

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesenian *rudat* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional Banten yang tumbuh dan berkembang pada waktu para penyebar agama Islam menyebarkan ajarannya di Banten. Pada waktu itu, agama Islam dipandang sebagai agama baru di kalangan masyarakat. Oleh karena itu untuk pendekatan dengan masyarakat maka diciptakanlah alat musik *rudat*. Kesenian *rudat* ini merupakan kesenian sejenis rebana atau *genjringan* yang sama-sama terbuat dari kayu dan kulit kambing. Istilah *rudat* memiliki arti yang variatif diantaranya adalah *rudat* merupakan waditra terbuat dari kayu yang melingkar berbentuk silinder berdiameter 30-40 cm dengan tinggi 10-15 cm. Bagian mukanya ditutup dengan kulit kambing atau domba. Secara *etimologis*, *rudat* berasal dari kata *raudhah* atau *raudatun* yang artinya taman bunga. Kata *raudhah* juga digunakan untuk menyebut taman nabi yang terletak di masjid Nabawi, Madinah. Ada juga yang mengatakan *rudat* berasal dari kata *redda* atau *rod-da* yang artinya menangkis serangan lawan. Dan terakhir *rudat* di artikan sebagai nama alat musik itu sendiri.

Menurut Disbudpar (2009, hlm. 62-63) Kesenian Rakyat ini dibawa oleh seorang Wali yang bernama Syarif Hidayatullah dengan gelar Sunan Gunung Jati, semasa hidupnya beliau menyebarkan Agama Islam di Jawa Barat dan Banten dengan dibantu oleh murid-muridnya. Pada tahun 1450-1500, sekitar abad ke XVI masyarakat Jawa Barat dan Banten masih beragama Hindu. Sunan Gunung Jati mengutus lima orang dari Cirebon, yaitu: Sacapati, Madapati, Jayapati, Margapati, dan Wargakusumah untuk menyebarkan Agama Islam, salah satunya dengan cara pementasan kesenian meniru kesenian yang berkembang di Tanah Makkah. Kelima utusan kemudian membuat alat musik *genjring* yang berasal dari potongan kayu mirip yang ada di Tanah Makkah. Alat musik tersebut dinamakan *rudat* atau *genjring*, kemudian dibuatlah lima buah *rudat* sebagai symbol dari rukun Islam yakni Syahadat,

Salat, Zakat, Puasa, Ibadah haji. Selanjutnya cucu Sunan Gunung Jati yang bernama Maulana Yusuf pada tahun 1570-1580, dan oleh puteranya yang bernama Abdulfathah (Sultan Ageng Tirtayasa), kesenian *rudat* ini dijadikan juga sebagai alat penyebaran Agama Islam. Dan kesenian ini dapat diterima dan tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat karena pada saat itu para pemain tidak mengharapkan imbalan apa-apa selain berkah dan pahala dari Allah SWT.

Hampir semua seni yang lahir di Banten bersumber dari tarekat Islam. Seni *rudat* misalnya lahir dari salah satu tarekat yaitu tarekat *sanusiah*. Adapula *debus* yang lahir dari tarekat *rifaiyah*, dan pembacaan *dalail* dari tarekat *sadiliah*. Itulah mengapa seni *rudat* semula tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren, kemudian menyebar ke tengah-tengah masyarakat. Perbedaan *rudat* Banten dengan *rudat* yang ada di tempat lainnya seperti di daerah Jawa Barat yaitu tepatnya di daerah Subang kesenian *rudat* merupakan seni yang termasuk kedalam seni tari, selain itu juga *rudat* di Jawa Barat biasa di kenal dengan *gembyung* yang terletak di daerah Cirebon Jawa Barat yang memiliki bentuk waditra yang hampir sama dengan *rudat* yang berada di Banten, hanya saja dari segi ukurannya yang lebih besar dari *rudat* yang ada di Banten. Begitupun dengan seni *rudat* yang terdapat di Banten, memiliki ciri khas yang terletak pada teknik pukulannya yang sedang dan keras, serta penamaan *rudat* itu sendiri. Ditempat lain *rudat* biasa mengacu pada tariannya, sedangkan di Banten lebih mengacu pada jenis alat musik yang dimainkan yaitu *rudat*.

Pertunjukan kesenian *rudat* berkembang secara pesat di lingkungan pesantren dan masjid-masjid. Fungsi kesenian *rudat* tersebut adalah sebagai sarana penyebaran Agama Islam, namun kemudian berkembang sebagai upacara ritual seperti acara memperhatikan hari lahirnya Nabi Muhammad/Muludan, Rajaban (memperingati Isra Miraj), idul fitri, idul adha serta peringatan Hari Besar Islam lainnya. Disamping itu kesenian *rudat* digunakan pula pada acara sukuran masyarakat, seperti ngarak pengantin, *ruwatan* rumah, hajat bumi, *ekahan*, serta menyambut para tamu besar yang datang berkunjung ke wilayah Banten. Dalam pertunjukannya kesenian *rudat* menampilkan lagu-lagu Islamis.

Sistem yang dilakukan dalam penyebaran kesenian *rudat* di daerah Banten

khususnya di Kota Serang, dilakukan secara turun-temurun dari orang tua pemilik Sanggar atau group *rudat* kepada anak atau anggota sanggar dan masyarakat di daerah tersebut. Kesenian *rudat* menyebar di masyarakat melalui pertunjukan kesenian rakyat, dan pelatihan yang bersifat spontanitas ketika group *rudat* tersebut sedang mengadakan pertunjukan di kampungnya maka dengan spontanitas warga sekitar ikut menyaksikan, terutama usia remaja dan anak-anak, kesenian *rudat* ibarat sudah menjadi kewajiban untuk mereka dan sudah menjadi budaya karena hampir semua acara kegiatan keagamaan ataupun hiburan yang ada di masyarakat tersebut pasti ada kesenian *rudat* yang ditampilkan. Penyebaran kesenian ini juga terjadi di sekolah-sekolah melalui pelatihan ekstrakurikuler yang di lakukan oleh sekolah maupun kegiatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang yang mengundang guru serta siswa dan siswi untuk mengikut kegiatan pelatihan yang di adakan oleh Dinas Kebudayaan, maupun seorang pemain *rudat* yang di undang oleh guru sekolah untuk melatih kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Meski demikian, *rudat* juga disajikan dalam berbagai acara festival seperti Duta Seni Pelajar SeJawa-Bali, mewakili Provinsi Banten dalam rangka Festival Seni Tradisional oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten ditingkat Nasional. Selain itu juga kesenian *rudat ini* digunakan untuk menyambut para tamu undangan sekaligus menghibur para tamu undangan di kantor pemerintahan Provinsi Banten. Menurut Brandon (2003, hlm. 296-297) Ikatan-ikatan keagamaan bisa menentukan kapan, di mana, dan di bawah kondisi apa sebuah rombongan bisa mengadakan pertunjukan.

Pertunjukan seni *rudat* dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Hal tersebut berpengaruh pada proses pelatihan atau pengajaran kepada para remaja dan anak-anak. Kesenian *rudat* sebagai warisan budaya yang terus berkembang serta mempengaruhi minat generasi muda dalam proses latihan, yang dimana tidak bisa disamakan dengan proses mendidik seperti zaman dahulu kala, anak-anak sekarang membutuhkan perhatian yang lebih ekstra dalam proses penerapan dalam melatih kesenian *rudat*, hal tersebut tidak terlepas dari

perkembangan zaman salah satunya teknologi. Melihat kondisi tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Soekanto (1985, hlm. 572) tentang perkembangan kesenian tradisional, yaitu:

Terjadinya pergeseran-pergeseran terhadap kesenian tradisional itu adalah adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi secara konflik antara generasi muda sendiri, generasi muda menghendaki pergeseran secara modern sesuai dengan kehidupan zamannya.

Salah satu dampak yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang bagi kesenian *rudat* yaitu sedikit menurunnya semangat anak dalam berlatih, sehingga membuat pelatih atau pimpinan Sanggar harus lebih ekstra dalam melatih anak-anak ataupun remaja yang ada di lingkungan sekitar Sanggar tersebut. Namun tidak membuat para pelatih menjadi patah semangat dalam melatih para penerus kesenian *rudat* tersebut, karena pada dasarnya kesenian *rudat* tersebut sudah menjadi kebiasaan dan budaya warga di beberapa daerah di Kota Serang. Hal inilah yang terjadi pada Sanggar Seni *Rudat* Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ketua Forum Silaturahmi Seni *Rudat* Banten yaitu Bapak Asep Wahyuningrat terdapat kurang lebih 30 kelompok Sanggar yang melestarikan kesenian *rudat* yang ada di Provinsi Banten Khususnya Kota Serang, namun masih ada yang berjalan dan ada yang tidak karena terhalang regenerasi yang sulit meneruskan kesenian *rudat*. Sanggar Seni *Rudat* Daniska merupakan Sanggar salah satu dari banyak Sanggar seni *rudat* yang terdapat di Kota Serang, Sanggar Daniska sudah berdiri sejak tahun 1955 yang kala itu di pimpin oleh pendiri pertama seni rudat Sanggar Daniska yaitu Alm. Bapak Asmad yang dimana merupakan Kakek dari Pimpinan Sanggar seni *rudat* Daniska yang sekarang yaitu Bapak Tabrani, di Sanggar Daniska terdapat proses pewarisan *rudat* yang berdasarkan pada ikatan keluarga dan juga melalui proses penyeleksian dari potensi dan kemampuan berdasarkan minat dan bakat generasi muda yang ada dalam lingkungan Sanggar setempat. Selain itu juga yang menjadikan Sanggar Daniska menarik dan berbeda dengan sanggar yang lain yaitu terdapat proses pewarisan yang dimulai dari kelompok anak-anak, remaja dan dewasa yang tidak dimiliki atau di regenerasikan oleh sanggar-sanggar yang lainnya, selain itu juga terdapat proses pewarisan yang menarik yang dilakukan oleh pimpinan Sanggar

Daniska kepada anggota maupun masyarakat sekitar yang ingin mempelajari kesenian *rudat* yang terdapat di Sanggar Daniska. Mulai dari bagaimana kesenian *rudat* itu sendiri mulai dikenalkan, perekrutan pemain, memberikan pelatihan atau berlatih bersama, sampai dengan proses pementasan, rangkaian tersebut yang menjadi sebuah keunikan dan ciri khas yang terdapat dalam seni *rudat* Sanggar Daniska yang tetap dilestarikan dan dikembangkan sampai dengan sekarang, selain itu juga sebuah proses pewarisan budaya juga merupakan suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya.

Tujuan pewarisan budaya adalah membentuk sikap dan perilaku warga masyarakat sesuai dengan budaya masyarakatnya. Budaya diwariska dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Untuk selanjutnya diteruskan ke generasi yang akan datang. Dalam proses pewarisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya terjadi proses penyesuaian dan penyempurnaan budaya yang diwariskan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat. Selalu ada dinamika budaya, meskipun diwariskan, budaya selalu bergerak maju, sehingga budaya yang diwariskan tidak mungkin lagi sama persis dengan budaya aslinya.

Pewarisan disini diartikan dengan suatu kegiatan atau pembelajaran secara turun temurun dari generasi kegenerasi dalam ruang lingkup keluarga atau masyarakat setempat, meskipun dalam proses pewarisannya mengalami suatu perkembangan atau pengurangan dari nilai-nilai sebelumnya. Regenerasi seni *rudat* di Sanggar Seni *Rudat* Daniska Desa Kemanisan, antara lain kepada anak-anak masyarakat sekitar dan para remaja dan pemuda yang memiliki keantusiasan terhadap kesenian masyarakat ini. Selain itu juga beberapa pemain *rudat* yang sudah dewasa, seringkali di undang oleh Dinas Kebudayaan untuk mengisi pelatihan, serta beberapa sekolah untuk mengajar *rudat* di sekolah sebagai ekstrakurikuler yang nantinya untuk mengikuti kegiatan event seperti Fls2n. Selain tu juga kesenian *rudat* pada dasarnya di Kota Serang sudah mulai mengalami penurunan dalam pewarisannya terutama pada kelompok-kelompok usia muda yang diharapkan akan menjadi cikal bakal pelestarian kesenian *rudat* kedepannya.

Dari pengamatan peneliti, masyarakat Desa Kemanisan terlihat antusias dengan keberadaan kesenian ini terlihat saat pertunjukan berlangsung para remaja dan

pemuda sekitar tertarik dan langsung ikut berlatih di atas panggung. Sehingga dengan kondisi ini dapat mendukung para generasi untuk meneruskan budayanya dalam rangka pelestarian dan pengembangan khususnya kesenian *rudat*. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Proses Pewarisan Kesenian *Rudat* di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten, dengan maksud atau harapan temuan dari peneliti yang bersifat kualitatif ini, memberikan kontribusi terhadap repertoar, masalah kesenian Banten dan khususnya untuk referensi pendidikan seni di Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang penelitian tersebut di atas, terdapat sebuah permasalahan yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Proses Pewarisan Kesenian *Rudat* di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten?. Untuk menggali dan mendapat gambaran tentang persoalan pewarisan kesenian *rudat* di Sanggar Daniska tersebut, dapat dilihat dari keberadaannya dan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan seni *rudat*.

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi identifikasi adalah beberapa masalah yang terkait dengan seni *rudat* di Sanggar Daniska antara lain: pola-pola pewarisan, bentuk pewarisan kesenian *rudat* di Sanggar Daniska dan proses strategi pewarisan, terkait dengan proses sosialisasi, internalisasi, enkulturasi, dan proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat diungkapkan melalui bentuk pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola-pola pewarisan seni *rudat* di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten?
2. Bagaimana strategi pewarisan seni *rudat* di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menggali dan mendapat

gambaran tentang persoalan Proses Pewarisan Kesenian *Rudat* di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten , dapat dilihat dari keberadaannya dan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan seni *rudat*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya setelah memperoleh data, maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan, memberikan gambaran tentang data-data penelitian, dan menjawab pertanyaan penelitian tentang:

- a. Pola-pola pewarisan seni *rudat* di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten.
- b. Strategi pewarisan seni *rudat* di Sanggar Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi Teori, Kebijakan, Praktik, dan Isu serta Aksi Sosial. Manfaat yang diharapkan setelah diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konseptual secara teoretis yang berkaitan dengan kesenian *rudat*. Mengingat hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan yang mengedukasi serta mengandung nilai mengenai pewarisan seni *rudat*, yang masih berkembang pada masyarakat Kota Serang. Dan dapat dijadikan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang kesenian *rudat*.

2. Dari segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suplemen program bagi pendidikan seni di sekolah, dapat menjadi bahan dalam merancang kurikulum di sekolah, dan juga bahan informasi guna pengembangan ilmu

kearifan lokal khususnya kesenian *rudat* di masyarakat Kota Serang Banten.

3. Dari segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk peneliti, memberikan kerangka konseptual baru secara teoretis tentang kesenian tradisional yang ada di Kota Serang Banten.
- b. Memberikan informasi bagi para pelaku seni yang melibatkan instrumen atau kesenian sejenis *rudat* untuk mempertahankan tradisi.
- c. Memberikan wawasan dan informasi untuk para pencipta seni agar dapat lebih mengembangkan kesenian tradisional Indonesia.
- d. Memberikan wawasan dan informasi bagi para penikmat seni yang mencintai dan menikmati kesenian tradisional Indonesia.
- e. Untuk Sanggar seni, menambah referensi ilmu dan strategi mengenai pengembangan, pewarisan kesenian tradisional, khususnya kesenian *rudat*.
- f. Untuk lembaga Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai dokumentasi dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai budaya.
- g. Untuk lembaga Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai dokumentasi dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai budaya Indonesia.
- h. Untuk lembaga Sekolah, menambah bahan pengembangan muatan lokal atau ekstrakurikuler di sekolah sebagai usaha untuk melestarikan budaya Indonesia.
- i. Untuk Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata sebagai bahan untuk pengembangan kurikulum pendidikan seni di sekolah atau sebagai bahan program pengembangan kesenian atau kebudayaan di provinsi Banten.
- j. Untuk pengajar, menambah referensi pengetahuan untuk mengembangkan muatan lokal atau ekstrakurikuler terkait dengan kesenian *rudat* untuk pelajar seni, memperkaya wawasan khasanah keilmuan seni pertunjukan, khususnya kesenian *rudat*.
- k. Untuk civitas akademika, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia.
- l. Untuk masyarakat, mengetahui ragam seni dan budaya di Daerah Kemanisan Kecamatan Curug Kota Serang khususnya Provinsi Banten.

m. Untuk pemerintah, sebagai dokumentasi dan khasanah budaya untuk memperkaya jenis kesenian khususnya kesenian yang berada di masyarakat Kota Serang. Menjadi bahan informasi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal kesenian yang berada di masyarakat Kota Serang Provinsi Banten.

4. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan penanaman nilai pada masyarakat yang sarat dengan nilai edukasi, menjadi bahan untuk penanaman nilai budaya, juga sebagai acuan pengalaman yang dapat dibagikan kepada masyarakat atau para generasi muda untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan kesenian *rudat* serta budaya lain di daerah setempat untuk terus melestarikan seni tradisional.

Hasil penelitian ini diharapkan tentang data-data informatif yang bersifat tekstual dan kontekstual tentang Pewarisan Seni *Rudat* di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten. Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar berupa buku sumber yang tidak saja penting bagi pelestarian dan perkembangan seni *rudat*, tetapi juga sebagai umpan balik kepada beberapa pihak yang terkait dengan masalah yang sedang dikaji.

E. Struktur Organisasi Tesis

Berikut ini merupakan susunan sistematika penulisan penelitian tesis, yang berjudul: Proses Pewarisan Kesenian Rudat di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten.

Disusun berdasarkan aturan-aturan penulisan karya ilmiah, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian, struktur organisasi tesis.

BAB II LANDASAN TEORETIS, meliputi bahasan tentang teori seni pertunjukan, fungsi seni pertunjukan, bentuk seni pertunjukan, teori mengenai seni tradisional, teori pewarisan budaya, makna pewarisan budaya, pola pewarisan budaya, proses pewarisan budaya, seni rudat dan analisis musik.

BAB III METODE PENELITIAN, mengemukakan desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, meliputi hasil penelitian, temuan dan pembahasan mengenai: 1. Pola-pola pewarisan 3. Strategi pewarisan seni *rudat* di Sanggar Daniska Desa Kemanisan Kota Serang Banten.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut